

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Pemahaman Teks Bacaan Bahasa Jawa

1. Pengertian Problematika

Problematika pembelajaran merujuk pada persoalan atau kendala yang muncul dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat meliputi kesulitan atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar, yang perlu dipecahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Namun, penting untuk dicatat bahwa pengertian dan definisi suatu istilah dapat bervariasi tergantung pada konteks dan sumber yang digunakan. Terkadang ada perbedaan interpretasi dan penggunaan istilah di antara bahasa-bahasa yang berbeda. Pentingnya membaca dalam perolehan pengetahuan, informasi, dan hiburan sangat relevan. Pemahaman membaca memungkinkan kita untuk mengakses berbagai informasi yang dicatat dan dikomunikasikan melalui media tertulis.¹

Kemampuan membaca pemahaman juga menjadi kunci keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Pengetahuan yang diperoleh oleh siswa sebagian besar berasal dari kegiatan membaca. Membaca tidak hanya terbatas pada proses belajar mengajar di sekolah, namun juga berlaku pada kegiatan membaca sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan memahami bacaan merupakan faktor penting dalam menguasai dan meningkatkan pengetahuan siswa.²

Dengan membaca pemahaman, siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam memahami dan menganalisis teks yang kompleks, menginterpretasikan informasi, mengaitkan pengetahuan yang sudah ada, serta mengambil kesimpulan. Hal ini akan memperluas wawasan mereka, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memperkaya pemahaman mereka tentang dunia.

Penting bagi pendidik dan guru untuk memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan kemampuan

¹ Dkk Masda Satria, "Problematika dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 1, no. 1 (2020).

² Hatmoko, "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Wacana Berbahasa Jawa Dengan Metode SURTABAKU."

membaca pemahaman siswa. Ini melibatkan pembelajaran strategi membaca yang efektif, pengenalan kosakata, pemahaman struktur teks, dan kemampuan untuk menghubungkan teks dengan pengetahuan yang ada. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bacaan yang beragam dan menarik, baik dalam konteks sekolah maupun di luar sekolah, akan membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka secara holistik.

Dengan adanya pemahaman yang baik terhadap teks yang dibaca, siswa akan menjadi pembelajar yang lebih mandiri, aktif, dan terampil dalam memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Kemampuan membaca pemahaman akan mendukung keberhasilan mereka di sekolah dan di kehidupan sehari-hari.³

2. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa Jawa, yang menjadi sarana komunikasi utama di wilayah Jawa, khususnya di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, adalah lebih dari sekadar alat berbicara; ia adalah jati diri dan etika sosial.⁴ Dengan tingkatannya yang beragam ngoko, madya, dan krama bahasa ini mengajarkan tata krama dan menghormati hierarki sosial. Penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkuat harmoni dan kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Menurut Saputro, seperti yang dijelaskan dalam jurnal Indah Yulianti, konsep unggah-ungguhing basa atau kesopanan berbahasa tercermin dalam pemilihan kata-kata yang tepat. Bahasa Jawa ngoko, misalnya, digunakan dalam konteks informal, sementara krama digunakan untuk menunjukkan rasa hormat, terutama kepada yang lebih tua, baik itu krama madya atau Krama Inggil.⁵

Sebagai warisan budaya yang kaya, bahasa Jawa tidak hanya memfasilitasi komunikasi tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang mendalam, yang harus dijaga untuk generasi

³ Ibid.

⁴ Mulyana, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, 62–63.

⁵ Indah Yulianti et al., “Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* (2018): 161–162.

mendatang.⁶ Pelestarian bahasa ini penting untuk mempertahankan etika dan mencerminkan budaya Jawa yang akan membentuk karakter bangsa. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, penggunaan bahasa Jawa sehari-hari adalah bagian dari identitas masyarakat. Sesuai dengan prinsip unggah-ungguh, penggunaan bahasa yang benar menurut usia, status sosial, dan konteks adalah penting. Seperti yang diuraikan oleh Rochayanti, mengutip Muhammad Faisal, bahasa Jawa Ngoko sering digunakan dalam konteks yang lebih santai, sedangkan bahasa Jawa kromo digunakan dalam situasi yang lebih formal atau saat berbicara dengan orang yang lebih tua, menunjukkan variasi dan kedalaman yang kaya dari bahasa Jawa.⁷

Ungghah-ungguh basa merupakan suatu tatanan atau aturan dalam berkomunikasi yang bertujuan untuk memastikan komunikasi yang santun dan beradab dengan orang lain. Dalam konteks masyarakat Jawa, tatanan ini dikenal sebagai “micara manis” atau “manut empan-papan lan wektu kelakone.” Ungghah-ungguh basa mengatur cara berkomunikasi agar sesuai dengan kondisi penutur, situasi tutur, tujuan bertutur, dan pesan yang ingin disampaikan. Keberhasilan dalam menerapkan unggah-ungguh basa memungkinkan seseorang menghindari kesalahpahaman dalam perilaku berkomunikasi maupun terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam konteks teks wulang Jawa, seorang penutur perlu memperhatikan beberapa prinsip yang fundamental untuk menjaga kualitas komunikasi yang baik. Memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip ini menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan saling memahami antara penutur. Dengan menjaga kesetiaan terhadap nilai-nilai yang dipegang teguh dalam teks wulang Jawa, seseorang dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki kedalaman makna dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan. Beberapa hal tersebut antara lain:

- a. Tingkah sing patut: Merujuk pada gerak-gerik atau tingkah laku yang pantas dan sopan dalam berkomunikasi.

⁶ Ma'arif, “Media Pembelajaran Nyuwun Pirsu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Setingkat Sekolah Dasar” (UMS Surakarta, 2020), 1.

⁷ Muhamad Farizal dan Muqowim, “Pengintegrasian Nilai-Nilai ke-Islaman dengan Pembelajaran Bahasa Jawa,” *Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 80–81.

- b. Setiti ngati-ati: Menunjukkan perlunya kehati-hatian dan kecermatan dalam berkomunikasi, baik dalam memilih kata-kata maupun dalam menyampaikan pesan.
- c. Tan kena kanthi sembrana: Tidak menganggap remeh atau tidak serius dalam berkomunikasi, menjaga agar komunikasi tetap dilakukan dengan sikap yang serius.
- d. Aja gawe serik: Menghindari perilaku atau tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain, menjaga agar komunikasi tidak menimbulkan konflik atau pertentangan.
- e. Seng sabar aja brangasan: Bersabar dan menghindari perilaku kasar atau agresif dalam berkomunikasi, menjaga sikap yang tenang dan sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat atau situasi yang menegangkan.
- f. Ngajenana mring sesami: Menghormati dan menghargai sesama manusia dalam berkomunikasi, menjaga agar komunikasi dilakukan dengan sikap saling menghormati.
- g. Micara sarwa manis: Berbicara dengan kata-kata yang ramah, sopan, dan manis dalam berkomunikasi, menjaga agar komunikasi tetap positif dan menyenangkan.⁸

Dengan memegang teguh prinsip-prinsip unggah-ungguh basa ini, seseorang dapat menciptakan komunikasi yang harmonis, menghindari kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Mata pelajaran Bahasa Jawa memiliki peran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan di daerah-daerah yang memiliki budaya dan tradisi Bahasa Jawa. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pelajaran Bahasa Jawa merupakan salah satu muatan lokal yang esensial:

- 1) Pemeliharaan Budaya: Bahasa Jawa adalah bagian integral dari budaya Jawa. Melalui pembelajaran Bahasa Jawa, generasi muda dapat memahami, menghargai, dan memelihara budaya Jawa yang kaya dan beragam. Ini mencakup nilai-nilai, tradisi, dan adat istiadat yang melekat dalam bahasa dan cara berbicara.
- 2) Ungguh-ungguh Bahasa Jawa: Pembelajaran Bahasa Jawa juga mencakup aspek ungguh-ungguh, yaitu tata krama, sopan santun, dan etika dalam berkomunikasi. Ini membantu siswa memahami tata cara berbicara yang sesuai dengan

⁸ Khubni Maghfirotn dan dkk, "Solusi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Jawa Siswa Kelas V Melalui Pembiasaan Berbicara," *Jurnal Ibtida*. 2, no. 1 (2011): 63.

situasi sosial dan budaya, mempromosikan nilai-nilai sopan santun dan hormat-menghormati.

- 3) Keberagaman Bahasa Jawa: Bahasa Jawa memiliki berbagai tingkatan, seperti yang Anda sebutkan (Jawa Krama Inggil, Jawa Madya, dan Jawa Ngoko). Memahami dan menguasai berbagai tingkatan bahasa ini penting karena penggunaannya bervariasi tergantung pada situasi dan hubungan sosial.
- 4) Identitas Budaya: Bahasa adalah salah satu pilar utama identitas budaya suatu masyarakat. Bahasa Jawa adalah bahasa yang unik dan membedakan masyarakat Jawa dari masyarakat lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Jawa membantu siswa merasa terhubung dengan akar budayanya dan memperkuat identitas budaya mereka.
- 5) Keterampilan Komunikasi: Bahasa Jawa juga merupakan sarana penting untuk komunikasi di masyarakat setempat. Dengan menguasai bahasa ini, siswa dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang tua, anggota keluarga, dan anggota masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa sehari-hari.⁹

Pembelajaran Bahasa Jawa juga dapat digunakan sebagai jembatan untuk mengajarkan nilai-nilai, sejarah, sastra, dan seni budaya Jawa lainnya. Ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya. Penting untuk terus mendukung dan memelihara pengajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah di daerah-daerah yang memilikinya. Hal ini akan membantu menjaga kekayaan budaya dan tradisi lokal sambil mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dengan dunia yang lebih luas.¹⁰

Pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalamnya. Bahasa Jawa mengandung nilai-nilai yang mencakup aspek emosi, nilai, kepercayaan, dan sikap, yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa adalah untuk melestarikan warisan budaya yang berharga tersebut. Selain itu, melalui pembelajaran bahasa Jawa,

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., 63–65.

diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir, mengembangkan keseimbangan emosional, memperluas kemampuan sosial, dan membentuk sikap positif dalam interaksi sehari-hari. Di tingkat madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar, pembelajaran bahasa Jawa memiliki peran penting dalam mengajarkan bahasa tersebut secara komunikatif dan efektif serta membantu siswa memahami budaya Jawa dan keragaman bahasa dan budaya di Indonesia secara lebih dalam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai filosofi, guru dapat memainkan peran penting dalam menyampaikan materi dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Jawa kepada siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Jawa mencakup tidak hanya aspek linguistik tetapi juga pengembangan sikap serta pemahaman siswa terhadap budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut.¹¹

3. Pemahaman Siswa dalam Membaca Melalui Teks Bacaan

Bahan bacaan bahasa Jawa terutama terbatas pada buku-buku yang digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi oleh banyak siswa dalam memahami makna dan arti dari bahasa Jawa. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, bahasa Jawa cenderung terpinggirkan oleh bahasa gaul. Pengaruh media sosial yang semakin kuat membuat siswa lebih tertarik pada penggunaan ponsel mereka daripada membaca buku, khususnya buku dalam bahasa Jawa. Salah satu alasan utama adalah kesulitan dalam membaca huruf dan kurangnya pemahaman terhadap arti kata-kata tersebut.¹²

Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa melalui bahan bacaan yang relevan. Menurut Kurniawan, membaca memiliki peran yang krusial dalam kemajuan dan keberhasilan dalam bidang pendidikan. Dengan membaca, siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka dalam berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan bahan

¹¹ Fingki Ayu Norista, "Pengaruh Penggunaan Strategi Drill Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas II Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung 01 Sukolilo Pati", (Tesis, IAIN KUDUS, Jawa Tengah) 44," 2018.

¹² Nur S dan Windah Ayu C, "Analisis Tekstual dan Kontekstual Dalam Bahan Bacaan Literasi Bahasa Jawa SD Kelas 4 di Kabupaten Madiun," *Jurnal PARAMASASTRA*. 5, no. 2 (2018): 185.

bacaan yang menarik dan relevan dalam bahasa Jawa kepada siswa, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bahasa dan budaya Jawa, serta meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks dalam bahasa tersebut.¹³

Untuk dapat memberikan pemahaman terhadap siswa secara efektif dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca Teks: Memberikan teks deskripsi kepada siswa untuk dibaca secara mandiri. Pastikan teks tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Berikan petunjuk atau instruksi yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka saat membaca teks tersebut.
- b. Pemahaman Inti: Setelah siswa selesai membaca, mintalah mereka untuk memahami inti atau pokok cerita yang terkandung dalam teks tersebut. Anda dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan isi teks untuk menguji pemahaman mereka. Diskusikan bersama untuk memastikan siswa memahami cerita yang terkandung dalam teks.
- c. Penjelasan Teks Deskripsi: Setelah siswa memahami inti cerita, selanjutnya jelaskan kepada mereka bahwa teks yang mereka baca termasuk dalam jenis teks deskripsi yang berhubungan dengan cerita nonfiksi. Jelaskan karakteristik teks deskripsi, seperti menggunakan gambaran detail, penggunaan bahasa yang deskriptif, dan penjelasan tentang objek atau kejadian dalam teks.
- d. Identifikasi Ciri-ciri Teks Deskripsi: Ajak siswa untuk mengidentifikasi ciri-ciri teks deskripsi dalam teks yang mereka baca sebelumnya. Berikan contoh-contoh konkret dari teks tersebut yang menunjukkan penggunaan deskripsi. Misalnya, minta mereka mencari bagian teks yang menggambarkan secara detail suatu objek, tempat, atau orang.
- e. Latihan Menulis: Berikan kegiatan menulis kepada siswa di mana mereka diminta untuk membuat teks deskripsi berdasarkan topik yang ditentukan. Dengan melibatkan

¹³ Kurniawan, "Problematika Guru dalam Melaksanakan Program Literasi di Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal pendidikan dasar*. 3, no. 2 (2019): 31–37.

siswa dalam kegiatan menulis teks deskripsi, mereka akan lebih memahami konsep tersebut secara praktis.

- f. Diskusi dan Umpan Balik: Selalu berikan kesempatan untuk berdiskusi dan tanya jawab terkait dengan kalimat deskripsi. Dukung siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang telah diajarkan. Berikan umpan balik yang konstruktif terhadap upaya mereka dalam membuat teks deskripsi.

Melalui pendekatan ini siswa akan memiliki kesempatan untuk membaca teks, memahami cerita, dan mempelajari ciri-ciri teks deskripsi secara praktis. Penting juga untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung agar siswa merasa termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.¹⁴

4. Teks Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa lokal yang harus tetap dilestarikan banyak generasi muda yang belum memahami baik segi bacaan dan juga aksara Jawa. Dalam teks bahasa Jawa terdapat 2 aspek yakni aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal terdiri dari:

a. Pengacuan

Terdapat 2 jenis pengacuan dalam bacaan yaitu pengacuan pesona dan pengacuan demonstratif, seperti dalam kalimat “Ki, anggon **Panjenengan ingsun** nimbali **sliramu** sowan ing pendhapa iki ana perlune” Pada kalimat di atas kata panjenengan adalah pengacuan pronomina pesona kedua tunggal yang memiliki arti kamu, sedangkan ingsun adalah pronominal pesona pertama tunggal yang memiliki arti saya.

Sedangkan pengacuan demonstratif dalam satuan waktu dan tempat sebagai berikut:

- Aja kesuwen, **saiki** enggal mlakua **ngalor**
- **Dhek jaman biyen** mbok randha dhadapan duwe anak loro wadon
- Anake suparti klakon manggon **ing guwa karang**

Pada kalimat di atas kata saiki, dhek jaman biyen merupakan kata ganti waktu yang menunjukkan suasana dan waktu yang terjadi pada cerita tersebut. Sedangkan ing

¹⁴ Anggie Septya Murfiana, Apriyanti Widiyansyah, dan Dariyanto, “Analisis Problematika Membaca Pemahaman Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Edukarya*. 2, no. 1 (2022).

guwa karang merupakan kata ganti yang menunjukkan tempat.¹⁵

- b. Penyulihan
Penyulihan berfungsi sebagai variasi bentuk, seperti bocah-bocah, wong- wong yang berarti ada banyak, pengganti kata semua.
- c. Pelepasan dan kemudian perangkaian dan perangkaian ini merupakan salah satu kohesi yang digunakan dalam kalimat penghubung.
Sedangkan aspek lesikal dimanfaatkan untuk mendukung kepaduan wacana adalah sinonim atau padan kata. Sinonim ini berdasarkan satuan bahasanya dapat dirinci menjadi lima macam yaitu sinonim antara morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat. contoh seperti semedi- mertapa.

Dalam ruang lingkup Wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi konteks bahasa (tekstual) dan konteks luar bahasa (kontekstual). Kontekstual dibedakan menjadi konteks situasi dan konteks budaya, pemahaman mengenai konteks situasi dan bahasa dalam wacana dapat dilakukan dengan berbagai prinsip penafsiran dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran dalam sebuah konteks luar bahasa dikategorikan menjadi: prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional dan prinsip penafsiran temporal.

Adapun prinsip analogi merupakan upaya yang digunakan untuk mengidentifikasi arti dalam sebuah wacana diantaranya sebagai berikut:

- a. Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa yang sesungguhnya menjadi partisipan dalam suatu wacana, dalam hal ini siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan. Hasan dan Halliday menyebut penutur dan mitra tutur dengan istilah pelibat wacana. Biasanya merujuk pada orang- orang yang berperan dalam wacana, kedudukannya, jenis hubungan perannya, ciri fisik dan non fisik, serta emosi penutur dan mitra tutur.¹⁶

¹⁵ S dan C, "Analisis Tekstual dan Kontekstual Dalam Bahan Bacaan Literasi Bahasa Jawa SD Kelas 4 di Kabupaten Madiun," 192.

¹⁶ Ibid., 196.

- b. Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan penafsiran lokasi atau tempat terjadinya situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam memahami sebuah wacana. seperti contoh : daerah magetan disebuah rumah di dekat sawah terjadi kebakaran.
- c. Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. berdasarkan konteksnya dapat kita tafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, ataupun proses). Dalam beberapa narasi cerita tidak disebutkan latar waktu secara eksplisit, namun juga ada beberapa cerita yang menunjukkan latar waktu secara implisit meskipun tidak terlihat secara keseluruhan. Contoh :
 - Wektu iku mangsa rendheng, mendhunge kandel kaya arep ambleg.
 - Sore iku, pak kadir lan anak- anake lagi jagongan ing ngarep omah, kabeh pada meneng, katon sedih

Dari kalimat diatas latar waktu pada sore hari dan sore iku juga terlihat dalam cerita tersebut.
- d. Prinsip analogi digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitra tutur dalam memahami makna dan mengidentifikasi maksud dari sebagian atau keseluruhan sebuah wacana.¹⁷

Dalam teks bahasa jawa juga terdapat aksara jawa, aksara jawa adalah sistem tulisan tradisional yang digunakan untuk menulis dalam bahasa jawa dan memiliki bentuk huruf yang unik berbeda dengan huruf latin atau sistem tulisan lainnya. Aksara jawa memiliki nilai historis dan budaya yang penting bagi masyarakat jawa sehingga dilakukan upaya untuk tetap mempertahankan dan menghidupkan kembali penggunaan aksara jawa untuk melestarikan budaya dan warisan sastra jawa.

Bahasa jawa dalam pemahaman teks bacaan memiliki beberapa faktor penghambat salah satunya disebabkan oleh perkembangan zaman yang membuat anak kadang malu-malu dan kurang percaya diri menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, jika mereka bertempat tinggal di wilayah perkotaan menjadikan mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam

¹⁷ Ibid., 201.

berkomunikasi. Karena pola tersebut cara komunikasi yang digunakan oleh anak menyesuaikan lingkungan yang ditinggalinya. hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami teks bacaan dalam Bahasa Jawa.

Selain itu, masalah yang serius adalah ketidakmampuan beberapa siswa di kelas IV dalam membaca dan menulis dengan baik dan benar. Ini menjadi tanggung jawab guru untuk mengoptimalkan metode pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Guru perlu memilih metode yang efektif dan menggunakan alat bantu yang tepat agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. ketersediaan bahan bacaan dalam bahasa Jawa terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam memahami makna dan arti bahasa Jawa. Selain itu, perkembangan teknologi dan popularitas media sosial juga telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa sehari-hari. Banyak siswa lebih tertarik dengan gadget dan terbiasa menggunakan bahasa gaul, sehingga kecenderungan untuk membaca buku berbahasa Jawa menjadi berkurang.

Beberapa alasan yang sering diungkapkan siswa terkait ketidakminatan mereka terhadap bahasa Jawa adalah kesulitan membaca huruf Jawa dan kurangnya pemahaman tentang arti kata-kata. Selain itu, bahasa Jawa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari berbeda dengan bahasa Jawa yang ada dalam buku pegangan ajar di sekolah.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Jawa adalah preferensi guru untuk menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar. Hal ini dapat mengakibatkan mata pelajaran bahasa Jawa yang seharusnya memuat unsur kearifan lokal budaya Jawa dan penanaman karakter tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari guru. Akibatnya, penguasaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dapat berkurang, terutama di kalangan generasi muda.

Untuk mengatasi penurunan nilai budaya Jawa serta dalam menjaga eksistensinya, diperlukan upaya peningkatan literasi bahasa Jawa di sekolah dasar. Selain itu, perlu juga mempertimbangkan kurikulum yang bersifat inklusif sehingga dapat diikuti oleh semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa

menjadi tetap eksis dan menarik bagi siswa dari berbagai latar belakang, sehingga eksistensi budaya dan nilai-nilai luhur dapat terjaga.¹⁸

Adapun faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pemahaman siswa adalah ketidakefektifan pembelajaran Bahasa Jawa yang masih terpusat pada pengembangan ranah kognitif (pengetahuan) dibandingkan dengan ranah psikomotor dan afektif. Hal ini disebabkan oleh evaluasi pembelajaran yang menggunakan soal-soal ujian yang hanya mengacu pada ranah kognitif, sedangkan ranah psikomotor dan afektif jarang diperhatikan. Ranah kognitif dalam pembelajaran Bahasa Jawa mencakup pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap tata bahasa, kosa kata, struktur kalimat, atau pemahaman teks. Namun, pembelajaran Bahasa Jawa seharusnya tidak hanya terfokus pada ranah kognitif saja. Ranah Psikomotor melibatkan keterampilan fisik dan praktik dalam penggunaan Bahasa Jawa, seperti kemampuan siswa dalam berbicara, mendengarkan, menulis, atau berinteraksi dalam Bahasa Jawa. Sedangkan ranah afektif mencakup aspek emosional dan sikap siswa terhadap Bahasa Jawa, seperti apresiasi terhadap budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam Bahasa Jawa.¹⁹

Ketika pembelajaran Bahasa Jawa hanya berfokus pada ranah kognitif dan evaluasinya hanya mengacu pada pengetahuan dan pemahaman, hal ini dapat mengabaikan pengembangan keterampilan praktik dan aspek emosional siswa terhadap Bahasa Jawa. Akibatnya, siswa mungkin tidak dapat menguasai secara luas dan mendalam penggunaan Bahasa Jawa secara aktif, serta kesempatan untuk mengembangkan sikap afektif yang positif terhadap Bahasa Jawa dan budayanya.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Jawa, penting untuk memperluas pengembangan pembelajaran ke ranah psikomotor dan afektif. Ini dapat dilakukan dengan menyertakan kegiatan yang mendorong siswa untuk berlatih

¹⁸ Nur Samsiyah dan Winda Ayu Cahya, "Analisis Tekstual Dan Kontekstual dalam Bahan Bacaan Literasi Bahasa Jawa SD Kelas 4 di Kabupaten Madiun," *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya. PARAMASASTRA*. 5, no. 2 (2018).

¹⁹ Tya Resta Fitriana, "Problematika Pembelajaran Sastra Jawa Modern di Era Teknologi," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran* (2019).

aktif dalam berbicara, mendengarkan, dan menulis dalam Bahasa Jawa, serta menggantikan evaluasi yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan dengan evaluasi yang mencakup keterampilan praktik dan sikap siswa terhadap Bahasa Jawa. Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan apresiasi yang holistik terhadap Bahasa Jawa dan budayanya.²⁰

Bahasa Jawa dalam pendidikan formal atau sekolah mendapatkan alokasi waktu dua jam dalam seminggu. Standar Kompetensi dalam pembelajaran bahasa Jawa meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Dari empat keterampilan tersebut diharapkan siswa mampu menggunakan dan memahami bahasa Jawa dengan baik, sehingga secara tidak langsung siswa telah melestarikan budaya Indonesia, yaitu bahasa daerah khususnya bahasa Jawa. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan membaca, informasi yang akan diperoleh sangatlah banyak. Meskipun di jaman sekarang informasi dapat diperoleh dari mana saja, tetapi membaca tetaplah sangat penting bagi manusia.²¹ Ini juga diperuntukkan untuk mata pelajaran bahasa jawa.

Kemampuan seseorang dapat diukur dengan melakukan tes. Berbagai teknik pengujian obyektif dan subyektif dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman membaca. Soenardi Djiwandono dikutip oleh Endang Sri Maruti menjelaskan bahwa tujuan utama diadakannya tes membaca adalah untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan memahami makna tersurat dan tersirat serta implikasi dari isi suatu bacaan. Oleh karena itu, dapat memilih bentuk pengujian subjektif atau objektif. Beberapa tes subjektif memiliki pertanyaan yang dijawab dengan jawaban panjang dan lengkap atau dapat dengan jawaban singkat saja. Berbeda dengan tes subjektif, tes objektif dapat dilakukan dalam bentuk tes melengkapi, menjodohkan, pilihan ganda, atau bentuk gabungan. Untuk mengukur pemahaman membaca siswa menurut Burhan Nurgiyantoro dapat menggunakan Taksonomi Bloom, yaitu pertimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penilaian

²⁰ Ibid.

²¹ Nita Melania, "Analisis Kemampuan Membaca Bahasa Jawa pada Kelas II," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 35, no. 7 (2018).

kognitif penilaiannya dalam pemahaman bacaan, aspek afektif mengacu pada sikap dan kesiapan siswa dalam membaca, dan aspek psikomotor berupa aktivitas fisik siswa saat membaca. Ketiga aspek ini saling berkaitan. Fokus tes pemahaman membaca adalah pada kemampuan memahami informasi yang terkandung dalam teks.²²

Kegiatan pemahaman membaca melibatkan proses mental (berpikir) seperti penilaian, penalaran, refleksi, imajinasi, dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan pemahaman membaca, pembaca akan melibatkan dirinya secara aktif dalam bacaan, mengolah informasi visual dan non visual, serta merekonstruksikan isi bacaan yang tersurat dan tersirat. Membaca memerlukan beberapa ketrampilan, antara lain ketrampilan linguistik, ketrampilan psikologis, dan ketrampilan perseptual. Kebiasaan membaca siswa dan perolehan kosakata merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Menguasai kosakata merupakan aspek penting dalam membaca. Pemahaman suatu teks sangat bergantung pada penguasaan kosakata pembaca. Siswa yang sering membaca dan terbiasa membaca akan terus memperluas kosakatanya dengan kata-kata dan gagasan yang muncul saat membaca. Apalagi kosakata seseorang berkembang pesat dengan seringnya membaca buku. Meningkatkan kosakata ini sangat membantu siswa dalam memahami suatu bacaan. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dan perolehan kosakata serta kemampuan membaca dan memahami teks bacaan berbahasa Jawa.

B. Metode yang Dapat Digunakan untuk Memahami Teks Bacaan Bahasa Jawa

Dalam konteks pendidikan, terdapat beragam strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Salah satunya adalah strategi pengajaran verbal, yang melibatkan instruktur yang secara aktif menyampaikan informasi melalui kata-kata, sementara siswa menerima informasi tersebut secara pasif.²³ Strategi ini dapat diperkaya dengan mendorong siswa untuk

²² Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar*, 102.

²³ Tri Sumarsih dan Wirdati, "Enam Alasan Guru Menggunakan Strategi Ceramah pada Mata Pelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam*. 2, no. 1 (2022): 126.

mencatat poin kunci, yang tidak hanya membantu mereka tetap terjaga dan terlibat, namun juga memfasilitasi pemahaman dan retensi materi jangka panjang. Catatan yang dibuat siswa sendiri menjadi alat yang berharga dalam mempersiapkan ujian dan mengingat terminologi yang kompleks.²⁴

Selanjutnya, metode demonstratif menawarkan pendekatan yang lebih interaktif, di mana instruktur menggunakan alat peraga atau simulasi untuk menggambarkan konsep atau proses secara visual. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam memahami aspek-aspek tertentu dari bahasa Jawa, termasuk penulisan dan pengucapannya, karena memungkinkan siswa untuk mengamati dan memproses informasi secara kognitif.²⁵

Metode latihan soal merupakan strategi lain yang berfokus pada aplikasi praktis dari pengetahuan yang telah dipelajari. Melalui latihan ini, siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik, yang sangat berguna menjelang periode ujian. Latihan ini juga membantu siswa untuk memahami jenis materi yang mungkin muncul dalam ujian dan memudahkan mereka dalam mengingat materi yang telah diajarkan.²⁶

Strategi tanya jawab melibatkan interaksi dua arah antara instruktur dan siswa, di mana instruktur mengajukan pertanyaan dan siswa memberikan jawaban. Strategi ini sering digunakan untuk mereview materi yang telah diajarkan, terutama ketika ujian semakin dekat. Melalui dialog ini, siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka tentang bahasa Jawa, mulai dari cara berbicara hingga kemampuan dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan. Strategi ini juga mendorong penggunaan bahasa Jawa secara rutin, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Krama Inggil, baik di sekolah maupun di lingkungan sehari-hari.

²⁴ Kezia Rikawati dan Debora Sitinjak, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif," *Jurnal of Educational Chemistry*. 2, no. 2 (2020): 44.

²⁵ Ningsih dan Deni Sulistiowati, "Meningkatkan pemahaman konsep IPA melalui Metode Demonstrasi Di Kelas VB SDN 61/X Talang Babat," *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*. 4, no. 1 (2019): 27.

²⁶ Justi Sitohang, "Penerapan Strategi Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora*. 3, no. 4 (2017): 682.

Dalam penelitian ini, metode-metode tersebut dikolaborasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif. Alat bantu yang digunakan disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari untuk memastikan bahwa siswa dapat terlibat sepenuhnya dalam proses belajar. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk pengaturan waktu yang efisien oleh pendidik dan mengatasi keengganan siswa untuk bertanya, yang memerlukan inisiatif dari guru untuk mendorong partisipasi aktif dan membangun kepercayaan diri siswa.

C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jawa melalui Media Reading Box Pada Siswa kelas III SDN Kalisegoro Kecamatan Gunung Pati Semarang”. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan teknik pengumpulan data melalui perencanaan, wawancara, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas III SDN Kalisegoro Kecamatan Gunung Pati.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media Reading Box untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pemahaman teks bacaan bahasa Jawa dan meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman teks bahasa Jawa siswa sangat efektif dan terbukti berhasil.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ardy Pualam Sakti dengan peneliti yaitu meneliti tentang pemahaman teks bacaan bahasa Jawa. Sedangkan perbedaannya adalah tingkatan jenjang pendidikan, penggunaan media Reading Box dan lokasi penelitian.²⁷

2. Penelitian skripsi yang berjudul “ Problematika Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Yogyakarta”. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui proses, problem, dan

²⁷ Ardy Pualam Sakti, “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jawa Melalui Media Reading Box Pada Siswa Kelas III Sdn Kalisegoro Kecamatan Gunung Pati” (Skripsi UNNES, 2011).

solusi pada pembelajaran bahasa Jawa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Yogyakarta.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa jawa kelas V dengan menyesuaikan kurikulum 2013, beberapa siswa merasa asing dengan bahasa jawa karena bukan merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka karena dalam kelas tersebut terdapat beberapa siswa yang bukan asli jawa. Problematika dalam pembelajaran bahasa jawa pemberlakuan kurikulum khususnya terkait buku yang merupakan sumber belajar siswa yang masih belum sesuai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Selain itu ada program “One Day Bahasa Jawa” yakni kembali berbahasa jawa di lingkungan madrasah setiap hari Sabtu.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah Koyumiyah dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, meneliti tentang problematika dalam pembelajaran bahasa Jawa sedangkan perbedaannya adalah tingkatan jenjang pendidikan dan lokasi penelitian.²⁸

3. Penelitian skripsi yang berjudul “ Peningkatan Keterampilan Membaca Kalimat Huruf Jawa Melalui Model Pembelajaran Make a Match pada Siswa kelas IV SDN SALAMANAN MLOYO SEMARANG”. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan teknik pengumpulan data melalui perencanaan, wawancara, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat huruf jawa dengan menggunakan model make a match pada siswa kelas IV SDN Salamanan Mloyo Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran Make a Match untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dan peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks bacaan bahasa Jawa siswa sangat efektif dan terbukti berhasil.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfah dengan peneliti yaitu sama-sama mencari keterampilan pemahaman siswa pada teks bacaan berbahasa Jawa dan tingkatan jenjang pendidikan sedangkan perbedaannya

²⁸ Fitriyah Koyumiyah, “Problematika Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Yogyakarta” (Skripsi UIN SUNAN KALIJAGA, 2018).

menggunakan model pembelajaran Make a Match dan lokasi penelitian.²⁹

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ardy Pualam Sakti (2011) “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Bahasa Jawa melalui Media Reading Box Pada Siswa kelas III SDN Kalisegoro Kecamatan Gunung Pati Semarang”	Pembelajaran bahasa Jawa, Pemahaman teks bacaan bahasa jawa	Tingkatan jenjang pendidikan, Lokasi penelitian, Media Reading Box
2.	Fitriyah Koyumiyah (2018) “Problematika Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Yogyakarta”	Metode kualitatif, Problematika pembelajaran bahasa jawa	Tingkatan jenjang pendidikan, lokasi penelitian
3.	Maria Ulfah (2014) “Peningkatan Keterampilan Membaca Kalimat Huruf Jawa Melalui Model Pembelajaran Make a Match pada Siswa kelas IV SDN SALAMANAN MLOYO SEMARANG”	Pembelajaran bahasa Jawa, Keterampilan pemahaman teks bacaan berbahasa jawa	Model pembelajaran Make a Match, lokasi penelitian

²⁹ Maria Ulfah, “Peningkatan Keterampilan Membaca Kalimat Huruf Jawa Melalui Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Kelas IV SDN Slaman Mloyo Semarang” (Skripsi UNNES, 2014).

D. Kerangka Berpikir

